

IMPLEMENTASI METODE 3T+2M PADA PROGRAM *TAḤFĪZUL QUR'ĀN* DI MTS AL-MUKARROMAH SAMPANG KABUPATEN CILACAP

Nilna Faizalluqyana, Suwito

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: nilnafaizalluqyana8@gmail.com , suwitons@gmail.com

Abstrak

This study discusses the implementation of the 3T+2M method in the Tahfīzul Qur'ān program at MTs Al-Mukarromah Sampang, Cilacap Regency. The 3T+2M method consists of five main steps: talqīn (recitation by the teacher), takrār (repetition by students), tasmī' (delivery to friends or teachers), musyāfahah (direct delivery to the teacher), and murāja'ah (memorization repetition). The study used a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The results showed that this method was effective in improving students' memorization skills, although there were still obstacles in the planning aspect, such as the absence of a special curriculum or SOP. Evaluation was carried out through daily and end-of-semester assessments, showing significant developments in students' memorization. The implementation of the 3T+2M method runs systematically and continuously in three stages: planning, implementation, and evaluation. This study shows that the 3T+2M method can be an effective strategy in supporting the Qur'an memorization program and can be adopted by other educational institutions that have similar programs.

Keywords: *Qur'an memorization, 3T+2M method, Qur'an memorization, Islamic education, MTs Al-Mukarromah.*

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan metode 3T+2M dalam program *Tahfīzul Qur'ān* di MTs Al-Mukarromah Sampang, Kabupaten Cilacap. Metode 3T+2M terdiri dari lima langkah utama: *talqīn* (pembacaan oleh guru), *takrār* (pengulangan oleh siswa), *tasmī'* (penyetoran kepada teman atau guru), *musyāfahah* (penyetoran langsung kepada guru), dan *murāja'ah* (pengulangan hafalan). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa, meskipun masih terdapat kendala pada aspek perencanaan, seperti belum adanya kurikulum atau SOP khusus. Evaluasi dilakukan melalui penilaian harian dan akhir semester, dengan menunjukkan perkembangan hafalan siswa yang signifikan. Penerapan metode 3T+2M berjalan secara sistematis dan berkesinambungan dalam tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode 3T+2M dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung program *tahfīzul Qur'ān* dan dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya yang memiliki program serupa.

Kata Kunci: *Tahfīz al Qur'ān*, metode 3T+2M, hafalan Al-Qur'an, pendidikan Islam, MTs Al-Mukarromah.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membangun, mengembangkan, dan menyempurnakan semua potensi serta kemampuan individu agar dapat membentuk karakter seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang diterima dalam masyarakat secara luas.(Roqib 2021)

Peranan krusial seorang guru dalam pendidikan agama Islam sangat terkait dengan keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri. Suwito dan rekan-rekannya dalam jurnalnya menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan sebagai seorang pembimbing. Guru berfungsi sebagai pendidik yang mengarahkan dan merawat siswa dengan penuh perhatian, cinta, dan kasih, dengan tujuan agar mereka bisa mencapai kesempurnaan dalam aspek lahiriah dan batiniah, serta dalam aspek emosional, spiritual, dan intelektual, sehingga bisa meraih tujuan akhir dari kehidupan manusia.(Suwito dkk. 2019)

Para ahli pendidikan sependapat bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama yang harus diajarkan kepada siswa dalam konteks pendidikan Islam (Khon 2015) karena memiliki nilai yang tidak dapat diragukan lagi yang Allah SWT. wahyukan secara langsung. Salah satu aspek utama dalam pendidikan Islam adalah mengingat Al-Qur'ān, di mana kemampuan untuk membaca Al-Qur'ān dengan benar dan sesuai dengan aturan adalah hal pertama yang perlu diperhatikan saat menghafal Al-Qur'ān.(Tunnaimah 2023)

Saat ini, banyak individu yang ingin mengingat Al-Qur'ān, namun sering kali mereka merasa khawatir dan takut tidak mampu menjaga hafalan mereka. Ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengelola waktu, kurangnya niat yang tulus, serta minimnya semangat dan tekad yang kokoh (Nurtsany dkk. 2020), Akibatnya, sering kali muncul perasaan tertekan dan jenuh, yang membuat beberapa penghafal Al-Qur'ān merasa kehilangan motivasi, terutama ketika mereka tidak berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz atau tidak dapat menjaga hafalan yang telah mereka pelajari. Ada juga beberapa orang atau kelompok umat Islam yang menghadapi berbagai tantangan dalam proses menghafal dan mempertahankan hafalan Al-Qur'ān, seperti kesulitan untuk mempertahankan hafalan meskipun telah berupaya keras untuk mengingatnya.(Petta Solong dan Jazimi 2020)

Berdasarkan informasi yang tersedia, Provinsi Jawa Tengah, yang merupakan salah satu wilayah di Indonesia, menunjukkan adanya peningkatan jumlah individu yang menghafal Al-Qur'an atau ḥāfīz dan ḥāfīzah pada tahun 2022. Di tahun 2019, jumlah penghafal Al-Qur'an hanya berkisar antara 300 hingga 500 orang, namun selama periode Januari hingga Juni 2022, jumlah tersebut meningkat menjadi lebih dari 1000 ḥāfīz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an semakin meningkat.(Humas, Jateng)

Berdasarkan penelitian yang ada, khususnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, banyak dijumpai peserta didik yang masih kesulitan dalam menghafalkan *Al-Qur'ān*, seperti yang disebutkan Rahmat Raihan dalam penelitiannya yaitu adanya kendala menghafalkan *Al-Qur'ān* peserta didik berasal dari dua sumber, yakni dari dalam dan dari luar diri peserta didik itu sendiri. Dari dalam diri peserta didik diantaranya tidak dapat merasakan kenikmatan *Al-Qur'ān* ketika membaca dan menghafal, peserta didik yang terlalu malas, mudah putus asa, rasa semangat dan keinginannya lemah, dan adanya paksaan dari orang lain ketika menghafal *Al-Qur'ān*. Selain itu, kendala dari luar diri peserta didik antara lain tidak mampu mengatur waktu dengan efektif, tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal, serta adanya kemiripan ayat yang satu dengan yang lainnya sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu. (Raihan 2024)

Namun, kurangnya minat dan tekad peserta didik dalam menghafalkan *Al-Qur'ān* dapat dipengaruhi adanya kecanggihan teknologi dan informasi pada saat ini. Dapat dilihat dalam penelitian Ainin Munawaroh dkk, menyebutkan bahwa saat ini, penggunaan *gadget* dengan tidak bijak dan berlebihan dapat menurunkan minat dan belajar peserta didik dalam menghafalkan *Al-Qur'ān*. (Isabella Pavytha dkk. 2023) Hal ini dibutuhkan adanya dorongan kuat atau motivasi dari lingkungan sekitar peserta didik, dimulai dari peran orang tua, guru maupun sekolah agar dapat membimbing mereka dalam menghafalkan *Al-Qur'ān*.

Fenomena meningkatnya semangat menghafal *Al-Qur'ān* di Indonesia terlihat dari menjamurnya rumah-rumah *tahfīẓ* dan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan program *tahfīẓ* ke dalam kurikulumnya. Salah satu contoh konkret terdapat di MTs Al-Mukarromah Sampang, Kabupaten Cilacap, yang sejak tahun 2021 telah mencanangkan program *tahfīẓul Qur'ān* sebagai program unggulan.

Program ini menargetkan peserta didik untuk menyelesaikan hafalan minimal empat juz selama masa studi tiga tahun. Untuk menunjang keberhasilan program tersebut, MTs Al-Mukarromah Sampang menerapkan metode 3T+2M, yaitu *talqīn* (menirukan bacaan guru), *takrār* (pengulangan ayat), *tasmī'* (menyetorkan hafalan), *musyāfahah* (tatap muka langsung), dan *murāja'ah* (mengulang hafalan yang telah dikuasai). Metode ini disusun untuk menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan memaksimalkan hasil hafalan mereka secara efektif.

Berdasarkan pengamatan awal, para peserta didik yang mengikuti program ini merasa senang dan termotivasi, bahkan banyak di antara mereka yang berasal dari luar pondok pesantren tetap menunjukkan semangat yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana implementasi metode 3T+2M tersebut dalam mendukung keberhasilan program *tahfīẓ* di MTs Al-Mukarromah Sampang, sehingga dapat menjadi rujukan bagi lembaga lain dalam mengembangkan pendidikan *Al-Qur'ān* yang efektif dan berkualitas.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak bergantung pada analisis angka atau metode statistik, tetapi lebih pada eksplorasi makna dari fenomena yang sedang diteliti. (Sugiyono 2017) Sesuai dengan penjelasan Denzin dan Lincoln dalam kutipan Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif terjadi dalam situasi alami, bertujuan untuk memahami fenomena yang ada, dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode khusus yang ada dalam tradisi penelitian kualitatif. (Moleong 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode 3T+2M dalam program *tahfīẓul Qur'ān* di MTs Al-Mukarromah Sampang, Cilacap. Analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang berarti menjelaskan dan menginterpretasikan data dalam bentuk naratif. Tipe penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian lapangan, yaitu metode pengumpulan informasi yang dilakukan langsung di lokasi untuk mendapatkan data yang faktual dan kontekstual dengan cara melakukan penelitian secara langsung di MTs Al-Mukarromah Sampang.

Data pada studi ini disampaikan dari hasil pengamatan, percakapan, dan catatan baik dalam wujud narasi atau teks deskriptif, serta visual. Dengan demikian, informasi dapat disuguhkan dengan menyeluruh dan mudah diterima oleh pembaca atau pihak yang relevan. Penyampaian informasi yang disajikan oleh peneliti adalah penerapan metode 3T+2M dalam program *tahfīẓul Qur'ān*.

Hasil dan Pembahasan

Program hafalan Al-Qur'an di MTs Al-Mukarromah Sampang telah dimulai sejak tahun 2021 dan masih menerapkan metode 3T+2M hingga tahun 2025. Metode 3T+2M dianggap sangat membantu siswa dalam menghafal Al-Qur'an secara bertahap, rapi, dan sesuai dengan aturan bacaan yang tepat. Dalam program hafalan Al-Qur'an ini, MTs Al-Mukarromah Sampang bekerja sama dengan pesantren di sekitar madrasah, yaitu Pondok Pesantren Nurul Islam.

Metode 3T+2M menjadi salah satu strategi dalam mencapai keberhasilan program *tahfīẓul Qur'ān*. Metode 3T+2M adalah kombinasi dari beberapa cara, yaitu talqīn, takrār, tasmī', musyāfahah, dan murāja'ah, yang dilakukan secara simultan dan bertahap. Sebelum menjelaskan metode 3T+2M, peneliti akan menyampaikan penjelasan singkat. Dalam pelaksanaan talqīn, guru terlebih dahulu membaca ayat, lalu diikuti oleh murid yang menirukan secara langsung. Sementara itu, metode takrār melibatkan siswa yang mengulang bacaan ayat yang sebelumnya dibacakan oleh guru. Tasmī', adalah ketika siswa membacakan ayat yang sudah mereka hafal kepada teman atau guru. Musyāfahah, berarti siswa menghadapi guru secara langsung untuk menyampaikan hafalan mereka. Terakhir, murāja'ah berarti siswa mengulang kembali hafalan yang sudah mereka pelajari.

Penelitian dilakukan dengan mengamati kelas secara langsung untuk menilai penerapan metode 3T+2M pada program *tahfīẓul Qur'ān* di kelas *tahfīẓ* yaitu kelas 7A dan 8A. Penjelasan lebih lanjut tentang pelaksanaan metode 3T+2M dalam program

tahfīẓul Qur'ān di MTs Al-Mukarromah Sampang, Kabupaten Cilacap, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di MTs Al-Mukarromah Sampang, peneliti menemukan bahwa para guru yang membimbing *tahfīẓul Qur'ān* tidak memanfaatkan alat bantu pengajaran yang terstruktur, seperti modul pengajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta dokumen perencanaan lainnya. Selain itu, terkait dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang khusus untuk program *tahfīẓul Qur'ān*, peneliti melihat bahwa madrasah belum menetapkan SOP tersebut. Di samping itu, kurikulum dan kebijakan khusus untuk program *tahfīẓul Qur'ān* juga belum dirumuskan oleh pihak madrasah.

Pada program *tahfīẓul Qur'ān* ini, terdapat satu kelas untuk setiap angkatan, yaitu kelas A. Dengan demikian, program *tahfīẓul Qur'ān* ini terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas 7A, 8A, dan 9A. Kelas 7A berfokus pada hafalan di juz 1, kelas 8A berfokus pada hafalan di juz 2, dan kelas 9A berfokus pada hafalan di juz 3. Jadi, setidaknya, siswa yang belajar di MTs Al-Mukarromah Sampang selama 3 tahun sudah memiliki hafalan hingga 3 juz.

2. Pelaksanaan

Program *tahfīẓul Qur'ān* yang telah ditentukan di MTs Al-Mukarromah Sampang diadakan dua kali setiap minggunya. Pada tahun ajaran 2024/2025, pelaksanaan *tahfīẓul Qur'ān* untuk kelas 7A berlangsung pada hari Rabu dan Kamis, sementara untuk kelas 8A dilakukan pada hari Selasa dan Rabu. Waktu yang dialokasikan untuk *tahfīẓul Qur'ān* adalah dari pukul 07. 00 hingga pukul 08. 20.

Implementasi cara 3T+2M menjadi salah satu komponen dalam kegiatan belajar di program *tahfīẓul Qur'ān*. Oleh karena itu, pelaksanaan cara 3T+2M ini dilakukan dengan cara yang mirip dengan proses belajar biasa. Namun, dalam penerapan cara 3T+2M ini juga melibatkan langkah-langkah spesifik dalam proses menghafal Al-Qur'ān.

Pada kegiatan inti, Guru memulai proses pembelajaran, kemudian diikuti dengan aktivitas utama dalam pengajaran *tahfīẓul Qur'ān* pada kelas 7A dan 8A. Kegiatan utama pada sesi pertama yang diadakan pada hari Rabu, 14 Mei 2025, di kelas 8A berfokus pada pelaksanaan selama proses belajar, serta penjelasan setiap metode yang diterapkan adalah sebagai berikut.

Pertama, menggunakan metode *Talqin*, Dalam proses belajar menggunakan metode talqīn di kelas 8A, Bapak Arwani sebagai pengajar *tahfīẓul Qur'ān* kelas 8A, memimpin siswa dengan memberikan contoh bacaan surah Al-Baqarah ayat 197 secara tartil dan tajwid yang tepat. Setelah mendengarkan bacaan dari guru, siswa kemudian meniru bacaan tersebut secara serempak dengan penuh semangat, sehingga menghasilkan suasana belajar yang interaktif.

Kedua yaitu *Takrar*, Pada sesi pembelajaran menggunakan metode takrār di kelas 8A, Bapak Arwani, yang merupakan guru pembimbing *tahfīzul Qur'ān* untuk kelas 8A, meminta siswa untuk bersama-sama mengulang membaca surah Al-Baqarah ayat 197 sebanyak tiga kali hingga dianggap bacaan siswa sudah sinkron, baik dalam makhārijul ḥuruf maupun tajwidnya. Aktivitas takrār ini sangat penting untuk memperkuat ingatan siswa dan membiasakan lisan mereka dengan pengucapan ayat Al-Qur'ān.

Ketiga *Tasmi'*, Dalam proses pembelajaran menggunakan metode tasmi', Bapak Arwani sebagai pengajar *tahfīzul Qur'ān* untuk kelas 8A memberikan kesempatan kepada siswa sekitar 10 menit untuk menghafal ayat yang akan disampaikan kepada guru. Di samping itu, selama waktu tersebut, siswa juga mendengarkan hafalan mereka kepada teman sebangku atau rekan di sekitarnya saat guru memberikan kesempatan untuk menyiapkan hafalan yang akan disetorkan.

Keempat *Musyafahah*, Ketika proses belajar menggunakan metode musyāfahah, Bapak Arwani yang merupakan guru pembimbing *tahfīzul Qur'ān* kelas 8A memanggil siswa satu per satu berdasarkan urutan absen untuk maju ke depan dan menyampaikan hafalan mereka. Saat siswa membacakan hafalan di depan guru, guru mendengarkan dengan cermat dan memeriksa bacaan siswa, terutama jika ada kesalahan dalam makhārijul ḥuruf atau tajwid. Selanjutnya, ketika siswa mengumpulkan hafalan tersebut, guru juga mencatat dan memberikan penilaian terhadap hafalan siswa.

Kelima *Muroja'ah*, Metode murāja'ah ini dilaksanakan ketika guru memberikan waktu sekitar 10 hingga 15 menit kepada siswa untuk bersiap menghafal. Selanjutnya, ketika salah satu siswa maju untuk menyetorkan hafalannya kepada guru, siswa lainnya yang duduk di tempat masing-masing melakukan murāja'ah. Kegiatan murāja'ah dilakukan oleh siswa baik secara individu maupun bersama teman-temannya. Saat observasi penelitian, peneliti memperhatikan beberapa siswa yang sedang melakukan murāja'ah baik sebelum atau sesudah mereka menyetorkan hafalan kepada guru.

3. Evaluasi

Setiap kegiatan dalam proses *tahfīz* Al-Qur'ān selalu disertai dengan tahap penilaian dan evaluasi yang berfungsi untuk menilai sejauh mana peserta didik telah menghafal. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk menunjukkan sejauh mana kemajuan hafalan yang telah dicapai oleh para peserta didik. Evaluasi ini terdiri dari evaluasi harian dan evaluasi akhir.

Evaluasi harian atau penilaian dalam kelas program *tahfīzul Qur'ān* dilaksanakan secara langsung saat proses belajar sedang berlangsung, ketika siswa menyampaikan hafalan mereka. Evaluasi harian ini dirancang untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun evaluasi akhir dalam program *tahfīzul Qur'ān* hasil akhir diambil dari penilaian harian secara keseluruhan. Penilaian untuk siswa kelas *tahfīzul*

Qur'ān dilakukan secara langsung di kelas ketika mereka mengajukan hafalan. Di samping itu, pada ujian akhir semester, siswa akan menerima nilai akhir yang berasal dari berbagai nilai yang kemudian diakumulasi saat mereka menyampaikan hafalan selama proses belajar.

Dalam proses belajar *tahfīẓul Qur'ān*, diterapkan teori perilaku yang dikembangkan oleh B. F. Skinner, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari perubahan perilaku yang bisa diamati sebagai tanggapan terhadap stimulus tertentu. Di lingkungan pembelajaran *tahfīẓul Qur'ān* di MTs Al-Mukarromah Sampang, digunakan metode 3T+2M yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori perilaku. Perubahan perilaku terjadi ketika seseorang memberikan tanggapan terhadap rangsangan, misalnya saat guru melafalkan ayat Al-Qur'ān dengan cara yang tepat, hal tersebut menjadi rangsangan bagi siswa untuk meniru dan mengulangi bacaan itu, yang merupakan bentuk tanggapan. Selain itu, adanya perubahan sikap atau tingkah laku peserta didik tidak hanya ketika proses menghafalkan Al-Qur'ān, tetapi juga adanya perubahan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, siswa termasuk dalam kategori perilaku responsif, yaitu perilaku yang muncul sebagai reaksi terhadap stimulus tertentu. Sasaran dari metode ini adalah untuk mendorong siswa mempertahankan perilaku positif dan membangun motivasi dalam membaca serta menghafal Al-Qur'ān. Selain itu, metode 3T+2M juga mendukung siswa dalam belajar membaca Al-Qur'ān dengan cara yang benar dan tepat.

Pada penerapan metode 3T+2M dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan adalah suatu langkah yang disusun sebelum kegiatan dilakukan, yang memerlukan persiapan secara lengkap agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, perencanaan bertujuan untuk membuat secara rinci langkah-langkah yang akan diambil selama proses belajar-mengajar, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, teratur, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Selanjutnya, pelaksanaan metode 3T+2M di MTs Al-Mukarromah Sampang secara umum sesuai dengan langkah-langkah yang biasanya digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'ān. Dari hasil wawancara dan pengamatan, dapat dianalisa bahwa ada beberapa langkah yang diterapkan sepanjang kegiatan *tahfīẓul Qur'ān* dilaksanakan dengan menggunakan metode 3T+2M, yaitu :

1. Pengajar yang membimbing *tahfīẓul Qur'ān* akan menyiapkan proses pembelajaran dari awal kegiatan *tahfīẓul Qur'ān* ini, di mana kelas 7A akan difokuskan untuk menghafal juz 1, kelas 8A akan berkonsentrasi pada menghafal juz 2, dan kelas 9A akan diarahkan untuk menghafal juz 3.
2. Dalam proses belajar, pengajar menunjukkan contoh bacaan dengan cara yang tepat dan jelas, setelah itu siswa mengamati bacaan dari pengajar sambil memperhatikan aturan tajwid yang ada.
3. Siswa mengulangi bacaan yang disampaikan oleh guru sebelumnya, dan diulang beberapa kali hingga pengucapan tajwidnya tepat.

4. Setelah seluruh anggota menjadi solid dan mampu melafalkan dengan tepat, guru memberi instruksi untuk mengingat ayat Al-Qur'an yang harus disampaikan kepada guru. Guru pun memberikan waktu kepada siswa untuk menghafal ayat yang akan dilaporkan.
5. Siswa mengingat pelajaran di bangku mereka sendiri, baik melalui *tasmī'* maupun *murāja'ah*. Apabila dengan cara *tasmī'*, siswa menggunakan metode ini bersama teman-teman yang juga sedang menghafal.
6. Setelah waktu yang ditentukan berakhir, guru memanggil siswa satu per satu untuk berdiri di depan menghadap guru dan melaporkan hafalan mereka.
7. Setelah seluruh siswa selesai menyerahkan hafalan, jika masih ada waktu, guru memberikan penjelasan singkat tentang ayat yang telah dibaca bersama di awal.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, kita dapat memahami bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'ān melalui talqīn, di mana seorang guru memberikan contoh bacaan kepada para siswa. Selanjutnya, dilakukan takrār atau pengulangan bacaan, diikuti dengan tasmī', yaitu memperdengarkan bacaan kepada teman sebaya maupun kepada guru. Setelah itu, para siswa melakukan musyāfahah atau menyampaikan hafalan secara langsung kepada guru, dan ditutup dengan murāja'ah, yaitu mengulang hafalan yang telah dipelajari. Semua langkah ini sejalan dengan yang diterapkan dalam program *tahfīẓul Qur'ān* di MTs Al-Mukarromah Sampang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode 3T+2M dalam program *tahfīẓul Qur'ān* di MTs Al-Mukarromah Sampang telah diatur dengan rapi dan mengikuti urutan yang biasanya dilakukan dalam menghafalan Al-Qur'ān.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dari penelitian mengenai penerapan metode 3T+2M dalam program *tahfīẓul Qur'ān* di MTs Al-Mukarromah Sampang, Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode 3T+2M sudah dilakukan dengan baik dan menunjukkan hasil yang memuaskan dalam mendukung kegiatan hafalan Al-Qur'ān di sekolah tersebut.

Dalam perencanaan pembelajaran program *tahfīẓul Qur'ān* di MTs Al-Mukarromah Sampang, masih terdapat kekurangan, terutama karena belum ada kebijakan atau kurikulum khusus untuk *tahfīẓul Qur'ān* yang secara resmi ditulis. Namun, para guru telah mempersiapkan materi pengajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Pada tahap penerapan metode 3T+2M dalam pembelajaran, ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu tahap pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Secara lebih spesifik, metode 3T+2M mencakup langkah-langkah di mana guru memberikan contoh bacaan ayat Al-Qur'ān (talqīn), diikuti dengan siswa yang menirukan dan mengulang bacaan tersebut bersama-sama dengan mengacu pada mushaf Al-Qur'ān (takrār), lalu mendengarkan bacaan dari orang lain seperti teman atau guru (*tasmī'*), setelah itu, siswa

menyampaikan hafalan ayat Al-Qur'ān langsung kepada guru (musyāfahah), dan terakhir mengulang hafalan yang sudah dimiliki untuk memastikan hafalan Al-Qur'ān tetap terjaga (murāja'ah). Dalam konteks ini, proses pembelajaran program *tahfīẓul Qur'ān* di MTs Al-Mukarromah Sampang, Kabupaten Cilacap, telah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Pada tahap evaluasi program *tahfīẓul Qur'ān* di MTs Al-Mukarromah Sampang, Kabupaten Cilacap, penerapan metode 3T+2M sudah dilaksanakan dengan baik. Jenis evaluasi yang diterapkan dalam program ini meliputi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Seperti yang telah diketahui, penerapan metode 3T+2M dalam program *tahfīẓul Qur'ān* di MTs Al-Mukarromah Sampang, Kabupaten Cilacap, memiliki tahapan yang sesuai dengan langkah-langkah menghafal Al-Qur'ān secara umum. Tahapan dalam pelaksanaannya juga telah diorganisir secara sistematis. Metode 3T+2M saling terhubung dan berkesinambungan, sehingga langkah-langkah tersebut dilaksanakan secara berurutan.

Bibliografi

- Isabella Pavytha, Valda, Ainin Munawaroh, dan Munawir. 2023. “Kuranganya Minat Remaja Dalam Belajar Al-Qur'an Akibat Pengaruh Canggihnya Teknologi Informasi.” *Al-Mau'izhoh* 5 (2): 460–75. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7535>.
- Jateng, Humas. t.t. 2022, *Penghafal Al-Qur'an Di Jateng Meningkatkan Pesat*. Diakses 16 Januari 2025. <https://jatengprov.go.id/publik/2022-penghafal-al-quran-di-jateng-meningkat-pesat/>.
- Khon, Abdul Majid. 2015. *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Cetakan ke-3. Prenada Media.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cet. ke-36. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurtsany, Raihan, Putra Raihan Nur Alam, Linda Hodijah, dan Imam Tabroni. 2020. “Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata.” *Lebah* 14 (1): 14–19. <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i1.65>.
- Petta Solong, Najamuddin, dan Ihyauddin Jazimi. 2020. “Efektivitas Metode Muraja'ah Dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo.” *Irfani* 16 (1): 96–114. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1783>.
- Raihan, Rahmat. 2024. “Problematika Menghafal Al-Qur'an Siswa Tahfidzul Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru.” Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Roqib, M. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Cet. 3. Lkis Pelangi Aksara.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cet. ke-25. Penerbit Alfabeta.
- Suwito, Sahnan Ahmad, Chaqil Harimi Abdal, Aziz Surname Safruddin, dan Mualim Maulana. 2019. "The Curriculum of Tahfidz Al-Qur'an at The Mustawa Awwal of Pesantren Darul Quran Al-Karim, Baturraden, Central Java." *BiCED| Bukittinggi International Conference on Education* 1 (1): 1. <https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2019.2289729>.
- Tunnaimah, Amaliya. 2023. "Penerapan Metode 3T+1M (Talqin, Takrir, Tasmi', Muraja'ah) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Siswa Peminatan Tahfizh Kelompok A di MTsN 2 Jakarta." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70517>.